



SOSIALISASI BAHAYA DAN DAMPAK HUMAN TRAFFICKING PADA DESA LAKANMAU KABUPATEN BELU

No	Penulis	Email
1	Dimas Agustian	dimas.agustian.adm@unimor.ac.id
2	Marthen Patiung	marthenpatiung62@gmail.com
3	Detson Ray Halomoan Sitorus	detsonsitorus@unimor.ac.id
4	Eduard Sandhyko Nitsae	sandhynitsae@gmail.com
5	Maria Trifosa Tes	trifosates33@gmail.com

^{1,2,3,4,5} Universitas Timor

✉ dimas.agustian.adm@unimor.ac.id

Abstrak

Human Trafficking atau perdagangan manusia merupakan salah satu bentuk kejahatan kemanusiaan yang terus meningkat, khususnya di daerah perbatasan seperti Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Desa Lakanmau sebagai salah satu wilayah yang rentan terhadap praktik perdagangan manusia perlu mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai bahaya serta dampaknya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi mengenai bahaya dan dampak *Human Trafficking* kepada masyarakat Desa Lakanmau, dengan fokus pada pencegahan, penanganan, serta perlindungan terhadap korban. Melalui pendekatan partisipatif, sosialisasi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, pemuda, dan pemerintah desa, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kewaspadaan dan upaya pencegahan. Hasil dari kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap ancaman *Human Trafficking* serta memperkuat upaya pencegahan di tingkat lokal. Sosialisasi ini juga diharapkan dapat memberikan bekal bagi masyarakat dalam mengenali tanda-tanda perdagangan manusia serta memperkuat sinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam mencegah kejahatan ini.

Kata Kunci: *Human Trafficking*, Sosialisasi, Pencegahan, Perdagangan Manusia

 ©2024. Diterbitkan oleh Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat (JUPEMAS). Artikel ini memiliki akses terbuka di bawah lisensi BY-NC <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

1. Pendahuluan

Human Trafficking merupakan salah satu kejahatan transnasional yang terus berkembang dan menjadi masalah global. *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)* mendefinisikan *Human Trafficking* sebagai praktik eksploitasi terhadap individu untuk tujuan pekerjaan paksa, prostitusi, perbudakan, atau pengambilan organ secara paksa (UNODC, 2020). Perdagangan manusia tidak hanya terjadi di tingkat global, namun juga menjadi masalah serius di tingkat nasional dan lokal, termasuk di wilayah perbatasan seperti Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur (NTT), yang berbatasan langsung dengan Timor Leste.

Kabupaten Belu, yang memiliki letak geografis strategis sebagai daerah perbatasan, kerap menjadi jalur yang rentan terhadap aktivitas perdagangan manusia. Faktor ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, serta kurangnya akses terhadap informasi menjadikan masyarakat di daerah ini sangat rentan menjadi korban perdagangan manusia. Menurut data dari *International*

Organization for Migration (IOM), NTT termasuk salah satu daerah di Indonesia dengan angka perdagangan manusia yang tinggi, terutama perempuan dan anak-anak yang dieksploitasi sebagai pekerja domestik atau di sektor hiburan di luar negeri (IOM, 2019).

Dalam konteks ini, Desa Lakanmau di Kabupaten Belu menghadapi tantangan yang signifikan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan Human Trafficking. Sosialisasi tentang bahaya dan dampak perdagangan manusia menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat setempat, terutama mereka yang rentan menjadi korban. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang modus operandi, risiko, serta konsekuensi dari perdagangan manusia, baik bagi individu, keluarga, maupun komunitas.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan masyarakat Desa Lakanmau mampu mengenali ancaman yang ada, serta meningkatkan kewaspadaan terhadap praktik-praktik yang dapat mengarah pada perdagangan manusia. Selain itu, sosialisasi ini juga berperan sebagai upaya preventif, untuk membangun ketahanan sosial dan melindungi masyarakat dari eksploitasi.

2. Metode

Metode ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui kegiatan sosialisasi yang melibatkan masyarakat Desa Lakanmau secara aktif. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya dan dampak Human Trafficking, sehingga masyarakat mampu mendeteksi dan mencegah praktik tersebut. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk diskusi interaktif dan pemutaran video.

3. Hasil dan Pembahasan

Partisipasi Masyarakat Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh 87 peserta yang terdiri dari 72 Masyarakat desa, tokoh Masyarakat yakni 4 kepala dusun dan 8 ketua RT, sedangkan perwakilan dari tokoh agama terdiri dari 2 orang suster 1 orang diakon. Peserta menunjukkan minat yang tinggi terhadap topik yang disampaikan, terbukti dari tingginya interaksi, pertanyaan, dan diskusi selama sesi berlangsung. Beberapa isu utama yang diidentifikasi oleh peserta termasuk kekurangan informasi terkait bahaya perdagangan manusia dan kurangnya akses pada bantuan hukum bagi korban.

Tingkat Pemahaman Sebelum dan Sesudah Sosialisasi Berdasarkan pre-test dan post-test yang dilakukan untuk menilai pemahaman peserta sebelum dan sesudah sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman sebesar 31 persen mengenai bahaya perdagangan manusia, cara identifikasi korban, dan langkah-langkah pencegahan.

Dampak Sosial dan Emosional Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka memiliki kerabat atau kenalan yang pernah menjadi korban perdagangan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan manusia adalah isu nyata yang dialami oleh masyarakat setempat, dan sosialisasi ini berhasil memicu kesadaran emosional serta dorongan untuk bertindak secara kolektif.



Gambar 1. Peserta Kegiatan Sosialisasi

Pentingnya Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat Berdasarkan hasil sosialisasi, dapat dilihat bahwa pendidikan dan kesadaran masyarakat memainkan peran penting dalam pencegahan perdagangan manusia. Menurut studi oleh Cahya Wulandari dan Sonny Saptoajie Wicaksono (2014), edukasi masyarakat adalah salah satu cara efektif untuk mengurangi risiko perdagangan manusia, terutama di wilayah yang terpencil seperti Desa Lakanmau.

Peran Pemerintah dan Lembaga Sosial Temuan dari kegiatan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga sosial dalam memerangi perdagangan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa keberhasilan pencegahan perdagangan manusia memerlukan dukungan regulasi, pemberdayaan masyarakat, serta keterlibatan aktif pemerintah daerah dalam menyediakan informasi dan layanan bagi masyarakat rentan.

Konteks Lokal dan Kearifan Budaya Pembahasan juga perlu mencakup kearifan lokal dalam upaya pencegahan. Di daerah seperti NTT, pendekatan berbasis budaya lokal dapat memperkuat efektivitas sosialisasi, sebagaimana diungkapkan oleh [sebutkan referensi terkait kearifan lokal]. Misalnya, menggunakan tokoh masyarakat yang dihormati untuk menyampaikan pesan pencegahan dapat meningkatkan penerimaan pesan tersebut oleh masyarakat.

Tantangan dalam Pencegahan Human Trafficking di Wilayah Perbatasan Salah satu tantangan terbesar yang diidentifikasi adalah posisi geografis Desa Lakanmau yang berada di dekat perbatasan, yang menjadikannya lebih rentan terhadap perdagangan manusia lintas batas. Sebagai catatan, penulis

menggarisbawahi bahwa wilayah perbatasan sering kali menjadi lokasi strategis bagi para pelaku perdagangan manusia karena lemahnya pengawasan.

4. Simpulan

Kegiatan sosialisasi tentang bahaya dan dampak Human Trafficking di Desa Lakanmau, Kabupaten Belu, telah memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat terkait ancaman perdagangan manusia. Melalui pendekatan yang komprehensif, masyarakat menjadi lebih waspada terhadap modus-modus perekrutan ilegal yang sering kali mengarah pada eksploitasi. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran kolektif dan menguatkan ketahanan sosial terhadap praktik Human Trafficking.

Lebih lanjut, hasil dari kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan Human Trafficking. Diharapkan, sosialisasi ini dapat menjadi langkah awal dalam mendorong tindakan nyata yang berkelanjutan untuk melindungi masyarakat dari bahaya perdagangan manusia. Ke depan, program-program serupa perlu terus dilaksanakan dengan intensitas dan cakupan yang lebih luas untuk membangun desa yang bebas dari ancaman Human Trafficking.

Daftar Pustaka

- BNP2TKI. (2018). Laporan Penanganan Kasus Perdagangan Orang di Perbatasan NTT. Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia.
- Fusch, P. I., & Ness, L. R. (2015). Are we there yet? Data saturation in qualitative research. *The Qualitative Report*, 20(9), 1408-1416.
- International Organization for Migration (IOM). (2019). Counter Trafficking Data Collaborative: Indonesia Case Studies. IOM.
- Sengkoen, Y., & Thein, I. (2024). Sosialisasi Dan Promosi Oleh Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unimor Pada Siswa Kelas Xii Smk Negeri 1 Atambua. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 43-50. <https://doi.org/10.58290/jupemas.v3i2.282>
- Priyambodo, H. Y., Yosef Hano'e, E. M., & Kamaluddin. (2023). Sosialisasi Dampak Sampah Plastik Terhadap Kesehatan dan Lingkungan di SMP Negeri 1 Mollo Utara Desa Kapan, Kabupaten TTS. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 8-13. <https://doi.org/10.58290/jupemas.v2i4.169>
- UNODC. (2020). Global Report on Trafficking in Persons 2020. United Nations.